

ABSTRAK

Dimasa lampau, Jepang dengan keunggulannya di bidang militer dan pertahanan mampu menjadikannya negara yang mencapai kejayaan imperialisme. Imperealisme Jepang inilah yang dulunya menjadi cikal bakal sejarah kelayakan hubungan Jepang dan Tiongkok. Pasca tahun 2000an, Tiongkok melihat adanya kebangkitan militer Jepang yang ditandai dengan pergeseran dan perubahan isu pertahanan Jepang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi Tiongkok bahwa kebangkitan militer Jepang ini akan menggeser tempat dan pengaruh yang telah dibangunnya selama ini. Kebangkitan militer Jepang yang di tandai dengan pergeseran dan perubahan kebijakan pertahanan Jepang dari yang semula pasif menuju aktif ini pula seakan menyiram air garam pada luka lama yang belum sepenuhnya kering dan menyulut percikan-percikan dendam yang belum sepenuhnya hilang didiri bangsa Tiongkok ketika mengingat kekejaman dan kebengisan yang dirasakan oleh Tiongkok ketika negara Jepang memiliki militer yang tak tertandingi pada waktu itu. Oleh karena itu, Tiongkok merasa perlu untuk merespon kebangkitan militer Jepang agar Jepang tetap berada diposisinya selama ini dengan negara non militeristik. Dalam mengantisipasi dan mencegah perkembangan kebangkitan militer Jepang agar tidak menjadi kekuatan yang mengancam bagi eksistensi Tiongkok yang selama ini menjadi negara hegemoni di kawasan, maka Tiongkok melakukan serangkaian kegiatan militer dengan sikap konfrontasi dan melakukan serangkaian strategi perimbangan kekuatan.

Abstract

In the past, Japan with its superiority in the field of military and defense was able to make it a country that achieved the glory of imperialism. It is this Japanese impognism that used to be the embryo of the dark history of Japanese and Chinese relations. After the 2000s, Tingkok saw a Japanese military rise marked by shifts and changes in Japanese defense issues. This raises concerns for China that this Japanese military awakening will shift the place and the influence it has built so far. The rise of the Japanese military marked by the shift and change of Japanese defense policy from previously passive to active also sprinkles salt water on old wounds that have not been completely dried and ignited the vengeful sparks that have not completely disappeared in the Chinese nation when remembering the cruelty and cruelty Which was felt by China when the Japanese state had an unrivaled military at the time. Therefore, China feels the need to respond to the rise of the Japanese military to keep Japan positioned so far with non-militarized countries. In anticipating and preventing the development of Japan's military renaissance in order not to become a threatening force for the existence of China which has been a hegemonic state in the region, China conducted a series of military activities with a confrontation attitude and conducted a series of power balancing strategies.